

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok semakin banyak di gemari orang di berbagai tempat seperti di kantor, pasar, kampus dan tempat lainnya. Perilaku merokok merupakan hal yang sering dilakukan bagi masyarakat di Indonesia khususnya pada laki-laki. Seseorang yang merokok pada saat usianya masih muda memang sangatlah mengkhawatirkan karena jika seseorang merokok pada usia yang sangat dini maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang dapat meningkatkan resiko karena kesehatan yang tidak akan baik di masa yang akan datang. Smet (Hasnida & Kemala, 2005) mengatakan bahwa ada beberapa studi yang menemukan bahwa seseorang menghisap rokok pertama kali dilakukan saat berusia 11 sampai 13 tahun diawali dengan keingintahuan dan pengaruh terhadap teman sebaya. Orang yang mengkonsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan cukup besar yaitu 70%.

Menurut WHO (Artiana & Istiana, 2009) mengatakan bahwa merokok di usia dini sangat berbahaya dibanding usia yang sudah lebih tua karena merokok tersebut dapat menjadi awal dari suatu masalah bagi seseorang itu seperti mengalami perilaku seks yang sangat tidak sehat bahkan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang nantinya. Terdapat beberapa anak di Indonesia yang memiliki perilaku merokok sejak berusia 9 tahun yang semakin menguatkan bahwa seluruh jumlah orang yang merokok di dunia sekitar 30% yaitu remaja dan merokok telah membunuh tiga juta orang setiap tahunnya yang diperkirakan tahun 2020 akan meningkat hingga sepuluh juta orang kemudian akan meningkat lagi pada tahun 2050. Sirait (Hasnida & Kemala, 2005) mengatakan bahwa seseorang yang merokok mencapai 10 hingga 20 batang per hari. Hal ini dapat menjadi penyebab seseorang terkena penyakit seperti kanker karena hal tersebut berkaitan dengan berapa lama seseorang merokok dan berapa banyak rokok yang dihisap.

Bahan dari pembuatan rokok itu sendiri adalah tembakau yang membuat seseorang apabila mengkonsumsi rokok tersebut dapat membuat dirinya

mengalami ketergantungan karena di dalam rokok juga terdapat zat nikotin. Zat nikotin ini merupakan zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif yang menimbulkan adiksi dengan heroin dan kokain. Zat nikotin yang terkandung dalam rokok dapat mempengaruhi susunan syaraf yang mampu menstimulasi pembentukan zat yang lainnya contoh zat dopamine yang dapat memberikan ketenangan. Efek yang terjadi adalah membuat perokok menjadi lebih tenang dan mampu menahan rasa lapar yang berkepanjangan. Perasaan positif yang timbul ketika seseorang tersebut menjadi perokok adalah semakin bertambahnya memiliki keinginan seseorang untuk merokok (Bapedda, 2017).

Menurut WHO (Mahmudah, Cahyati, & Wahyuningsih, 2013) Indonesia mendapatkan urutan kelima dalam mengkonsumsi rokok di dunia. Rokok dapat memberikan efek ketenangan yang dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kesehatan seseorang karena asap rokok memiliki 4000 zat kimia yang begitu berbahaya bagi kesehatan. Merokok dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit serangan jantung, kanker, penyakit paru obstruktif kronis serta adanya gangguan pada kehamilan pada wanita. Akibat yang di dapat tidak hanya dari si perokok saja melainkan pada orang yang ada di sekitar perokok tersebut (perokok pasif). Seorang perokok pasif yang berada di dalam rumah bersama dengan perokok akan memiliki lebih tinggi resiko yang dapat seseorang tersebut terkena penyakit kronis. Penyebabnya dikarenakan perokok pasif tidak mudah menghirup asap rokok dan daya tahan dari zat-zat berbahaya yang terdapat pada perokok pasif akan lebih rendah dari perokok yang aktif (Sarafino, 1994).

Di kampus UNISSULA itu sendiri memiliki larangan merokok di dalam area kampus. Aturan tersebut sudah banyak diketahui mahasiswa karena di setiap fakultas terdapat papan yang menunjukkan bahwa larangan merokok di area kampus tidak diperbolehkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang merokok di area lingkungan kampus. Peneliti melihat bahwa mahasiswa ketika sedang merokok berada di area parkir fakultas, halaman depan masjid dan di sekitar gazebo. Biasanya mahasiswa merokok ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya dan asyik mengobrol. Mahasiswa mampu menghabiskan 1-4 batang rokok saat sedang mengobrol dengan teman-temannya.

Lauster (Listiyarningsih & Dewayani, 2009) berpendapat bahwa banyak alasan mengapa seseorang tersebut merokok seperti karena gengsi, gaya hidup, bahkan ingin terlihat macho (keren) di depan teman-temannya. Perasaan terlihat lebih macho (keren) tersebut yang membuat seseorang lebih percaya diri dan lebih tenang. Kepercayaan diri yaitu aspek dari kepribadian yang berupa yakin akan kemampuan yang di miliki dirinya sendiri sehingga hal tersebut tidak akan terpengaruh oleh orang lain serta bertindak sesuai yang di peroleh dari pengalaman hidup seseorang tersebut.

Perilaku dari seseorang termasuk perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*) yaitu pengetahuan yang di miliki, sikap terhadap dirinya, kepercayaan individu tersebut, keyakinan, tradisi di sekitar masyarakat dan nilai yang terkandung; faktor pemungkin (*enabling*), seperti tersedia sumber-sumber atau fasilitas; dan serta faktor penguat (*reinforcing*) seperti sikap serta perilaku yang berada di sekitar individu (Huda, 2015).

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir. Peneliti melihat bahwa perilaku merokok ini sering terjadi ketika mahasiswa sedang duduk bersantai dan mengobrol dengan temannya dan tanpa disadari dengan lamanya mengobrol sambil merokok, mereka sudah menghabiskan beberapa dari batang rokok tersebut. Ketika apa yang diobrolkan itu menarik maka akan semakin banyak rokok yang mereka habiskan.

Adapun wawancara dengan beberapa subjek yang melakukan perilaku merokok yaitu sebagai berikut:

Subjek pertama dengan inisial P mengatakan bahwa :

“Aku biasanya kalau lagi sama temen-temen ya ngobrol, dudukan santai gitulah. Yang paling gak bisa aku tinggalin ya ngerokok harus diselingi itu soalnya biar gimana ya kan kalau sama temen-temen Cuma sekedar ngobrol aja gak enak gitu lho mbak kayak ada yang kurang jadi ya seringnya sambil ngerokok di gazebo yang rame banyak temennya. Ngobrol sama yang lain jadi gak kerasa kadang juga bisa habis 3 batang rokok ya tergantung situasinya juga sih ya. Kalau yang di obrolin enak nyambung kan ya makin banyak aku ngerokoknya. Gitu sih” (wawancara dengan subjek P tanggal 3 Oktober 2016).

Sedangkan subjek kedua dengan inisial AI dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kalau saya sih misal udah sama temen-temen ya ngobrol bercanda gitu biasanya duduk di gazebo. Nah kalo di gazebo itu seringnya ngobrol sambil ngerokok mbak. Karna kalo gak ngerokok apalagi lagi ngobrol sama temen gitu rasanya kaya ada yang kurang gitu mbak. Saya juga kan orangnya gak terlalu pede jadi kalo ngobrol di depan orang ya sambil ngerokok biar gak terlalu keliatan gitu gak pedenya. Kadang sih saya ngerokok bisa sampe 4 batang kalo lagi pengen banget kadang malah sehari bisa habis satu bungkus. Semisal ada kuliah setelah itu ya ke gazebo lagi buat ngerokok lagi gitu mbak”
(wawancara dengan subjek AI tanggal 3 Oktober 2016).

Adapun wawancara terhadap subjek P dan AI memiliki perilaku merokok yang tinggi karena dalam sehari mampu menghabiskan satu bungkus rokok. Situasi yang terjadi saat perilaku merokok berlangsung membuat mahasiswa mampu menghabiskan banyak batang rokok untuk dihisap.

Dari wawancara diatas juga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah karena subjek tersebut mengatakan ketika subjek sedang berada diantara teman-temannya subjek merasa tidak percaya diri. Menurut subjek, ketika sedang ngobrol tetapi tidak merokok rasanya apa yang diobrolin tidak nyambung.

Subjek ketiga dengan inisial D dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kalo aku biasanya udah sampe kampus nih, aku gak langsung masuk kelas dulu pasti nongkrong dulu di parkiriran sambil ngerokok. Karna apa ya kalo mau masuk kelas belum ngerokok gitu seringnya aku ngerasa kaya gak bersemangat gitu di kelas. Tapi beda kalo aku udah ngerokok sebelum masuk ke kelas pasti rasanya beda jadi kaya semangat, trus gak gampang ngantuk gitu sih”.

Dari hasil wawancara tersebut subjek memiliki konsep diri yang rendah dengan mengatakan bahwa subjek tersebut merasa tidak bersemangat ketika akan masuk ke kelas sebelum subjek merokok beberapa batang rokok. Subjek merasa tidak mampu berkonsentrasi ketika subjek belum merokok setiap akan melakukan aktivitas setiap harinya.

Penelitian tentang perilaku merokok sudah banyak dilakukan diantaranya oleh (Salawati & Amalia, 2010) dengan judul perilaku merokok di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, keyakinan, motivasi dan

praktik merokok di kalangan informan dari Fakultas kesehatan maupun non kesehatan tidak terlalu jauh berbeda, walaupun pada pertanyaan tertentu informan dari Fakultas kesehatan dapat memberi penjelasan yang lebih banyak pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang.

Rachmat, Thaha, & Bagian, (2013) melakukan penelitian dengan judul perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja di Universitas Hasanuddin.

Selain itu penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Aryani, 2013) yang berjudul hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok di SMA Negeri 1 Pleret Bantul diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas yaitu Konsep Diri dan Kepercayaan Diri serta populasi yaitu mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut : apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memperkaya kajian psikologi dalam bidang sosial mengenai konsep diri dan kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi individu yang memiliki kepercayaan diri agar dapat mengelola rasa percaya dirinya serta melihat konsep diri yang berhubungan dengan kepercayaan diri terutama rasa percaya diri saat individu tersebut merokok.